

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang universal. Kejahatan ini dapat ditemui di seluruh dunia, pada tiap tingkatan masyarakat, tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah ke arah ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, memegang, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, dan menyakiti atau melukai orang lain (Poerwandari, dalam Fuadi 2011).

Sejalan dengan itu, menurut Mboeik dan Stanko (dalam Fuadi, 2011) mendefinisikan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan hubungan seksual secara paksa, tetapi aktivitas lain seperti meraba area tubuh, bahkan hanya memandangi tubuhnya saja dengan maksud negatif (Noor, dkk., 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Catatan Tahunan Komnas Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melaporkan adanya peningkatan jumlah kasus yang terjadi dari tahun 2018 hingga 2019. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2018 sebesar 406.178, pada tahun berikutnya mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebesar 431.471. Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol yaitu KDRT/RP (Kekerasan Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik sebanyak 4.783 kasus (43%), disusul kekerasan seksual sebanyak 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 kasus, dan ekonomi 1.459 kasus. Pada tahun 2021 Komnas Perempuan mencatat 299.911 kasus sepanjang tahun 2020, di mana kekerasan seksual menempati posisi kedua pada kekerasan ranah pribadi dengan jumlah kasus sebanyak 1.983 (30%).

Sebagaimana data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Karawang, mencatat selama tiga tahun terakhir kasus kekerasan seksual di Karawang mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 22 kasus kekerasan seksual, jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 terdapat 17 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 16 kasus. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi bermacam-macam di antaranya pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan seksual terhadap anak, dan pencabulan. Mayoritas yang menjadi korban kekerasan seksual adalah perempuan, sedangkan pelakunya adalah laki-laki. Angka kasus kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es, artinya ada banyak kasus

kekerasan seksual yang tidak terungkap dan tidak dilaporkan oleh korban (Danes dalam Sulaeman, 2021).

Shenk dan Brown (dalam Nurani, 2014) melakukan sebuah studi untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, mereka membagi menjadi dua faktor, yaitu faktor statis dan faktor dinamis. Faktor statis merupakan karakteristik dalam diri pelaku yang tidak bisa diubah, seperti misalnya pengalaman seksual yang menyimpang, tingkah laku anti sosial, impulsivitas, *sexual arousal* yang tinggi, dan preokupasi seksual. Sementara faktor dinamis merupakan faktor yang responsif atau bisa diubah dengan adanya perlakuan, misalnya seperti distorsi kognitif, keterampilan sosial yang rendah, fantasi seksual yang menyimpang, dan empati yang rendah.

Biasanya dan tragisnya, empati tidak ditemukan pada orang-orang yang melakukan kejahatan-kejahatan paling sadis. Hal ini umumnya ditemukan pada pelaku pemerkosaan, pedofil, dan banyak pelaku tindak kejahatan rumah tangga, umumnya mereka tidak mampu berempati (Goleman, 2018). Ketiadaan empati tersebut mengakibatkan mereka tidak mampu merasakan penderitaan korban dan memungkinkan mereka melontarkan kebohongan-kebohongan kepada diri mereka sendiri sebagai pembenaran atas kejahatan mereka. Pembenaran yang dilakukan tersebut mereka tujukan pada diri mereka sendiri sewaktu melakukan kejahatan kepada korban atau ketika bersiap-siap melakukan kejahatannya (Goleman, 2018).

Berdasarkan survei nasional mengenai intervensi untuk pelaku penyerangan seksual di Amerika Serikat, terdapat 87% - 95% intervensi yang dilakukan dengan memasukan intervensi empati dalam programnya (Barnet dan Mann dalam Nurani,

2014). Pemberian intervensi empati banyak diberikan karena penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual dinilai tidak mampu merasakan dampak yang sudah mereka timbulkan pada korban, tidak menunjukkan penyesalan, meminimalisasi penderitaan korban, dan menyalahkan korban karena perilakunya yang provokatif (Baron, Harkins, & Beech dalam Nurani, 2014). Selain itu, kekerasan seksual dinilai memiliki dampak yang tidak sederhana bagi korbannya, korban dapat menunjukkan konsep diri yang negatif yaitu menilai dirinya sebagai perempuan nakal dan akhirnya terlibat hubungan seksual beresiko, penggunaan narkoba serta minuman keras (Mubina, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan dua orang narapidana kasus kekerasan seksual dan satu orang pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang, pada tanggal 3 Maret 2021 menunjukkan bahwa narapidana tersebut cenderung kurang memperlihatkan adanya empati terhadap korban. Mereka tidak mengakui dan tidak merasa bersalah terhadap kasus yang menimpa mereka, mereka beranggapan bahwa penyebab mereka berada di dalam Lapas dikarenakan tindakan dari oknum-oknum tertentu bukan karena kesalahan mereka sendiri. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan terhadap pegawai lapas juga menunjukkan bahwa narapidana kasus kekerasan seksual tersebut terkadang malu untuk menceritakan kejadian sebenarnya sehingga mereka menceritakan seolah-olah mereka tidak bersalah.

Empati sendiri memerankan peran penting dalam menjalin hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sutanti, 2015). Ditegaskan oleh Rogers (dalam Sutanti, 2015) bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan

hubungan interpersonal termasuk dalam proses terapeutik. Oleh karena itu, empati dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari sebuah karakter yang harus ditanamkan pada diri seseorang.

Berbagai definisi empati telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Davis (dalam Reza & Widyana, 2019) mengutarakan bahwa empati adalah reaksi seseorang terhadap pengamatannya pada pengalaman orang lain. Definisi empati lebih luas adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan, terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012).

Empati merupakan emosi atau afeksi yang positif. Empati memiliki peranan penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu terkait sikap dan perilaku terhadap orang lain (Parman, dkk., 2019). Brigham (dalam Parman, dkk., 2019) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh seperti pengorbanan waktu, tenaga dan biaya.

Konsep empati berbeda dengan simpati. Empati adalah cara merespon distres orang lain dengan emosi yang sama, sedangkan simpati adalah cara merespon distres orang lain dengan perasaan kesedihan atau kepedulian (Mecer & Clayton, 2012). Simpati bisa dikatakan sebagai perasaan peduli terhadap perasaan orang lain, tapi simpati tidak sedalam empati, kita belum dikatakan bisa merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan empati lebih *powerful* jika kita

pernah mengalami kejadian yang sama, atau minimal orang yang terdekat dengan kita (Amalia, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (dalam Taufik, 2012) merumuskan bahwa ada beberapa cara untuk mengajarkan empati, salah satunya dengan *modeling*. Selain orang lain (termasuk orang tua sebagai model), Eisenberg juga menyatakan aktor yang bermain di televisi juga bisa sebagai model. Sejalan dengan itu, Davis (dalam Andayani, 2012) melihat empati sebagai fenomena multidimensional dan telah menganalisisnya menjadi empat bagian yang terpisah tetapi saling berhubungan antara satu sama lainnya, yaitu *perspective taking*, *personal distress*, *fantasy*, dan *emphatic concern*. *Perspective taking* merujuk kepada kecenderungan atau kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif atau sudut pandang orang lain. *Personal distress* adalah respon yang berorientasi diri sendiri sebagai respon untuk menghadapi situasi interpersonal yang sulit dan dikarakteristikan oleh perasaan personal yang tidak nyaman ataupun kecemasan. Lalu, orang yang memiliki kemampuan *fantasy* akan menggunakan imajinasi untuk mengalami perasaan dan aksi karakter di dalam film, buku, atau karya kreatif lainnya. Sedangkan *Emphatic concern* merupakan kemampuan seseorang untuk mengalami perasaan hangat, iba, dan kekhawatiran terhadap orang lain yang sedang melewati pengalaman negatif.

Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa media film efektif dalam meningkatkan empati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliyah & Flurentin (2016) terhadap enam siswa menunjukkan bahwa penggunaan media film efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP.

Menurut Jencius (dalam Auliyah & Flurentin, 2016) pada saat menonton film, individu akan dibawa pada kondisi emosional di film tersebut.

Berdasarkan media yang dikemukakan oleh Davis, media yang dipilih dalam penelitian ini adalah film. Dinyatakan oleh Sobur (dalam Oktavianus, 2015) film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film menurut Effendy (dalam Oktavianus, 2015) adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Beberapa penelitian lain juga telah dilakukan sebelumnya guna mencari jawaban apakah film efektif dalam meningkatkan empati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyida (2020) menjelaskan bahwa terapi film efektif dalam meningkatkan empati. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hesley dan Hesley (dalam Rosyida, 2016) mengatakan bahwa penggunaan film sebagai media terapi untuk membuka hambatan emosional pada individu ternyata efektif.

Lebih lanjut, Citra (2020) menyebutkan bahwa penggunaan teknik *cinema therapy* efektif untuk meningkatkan empati remaja di Desa Malela Kecamatan Suli. Kemampuan empati dapat diperoleh melalui pembelajaran, yang dapat diajarkan kepada anak-anak atau pun orang lain. Intervensi-intervensi yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan empati (Taufik, 2012). Film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, *setting* gambar, penokohan, plot alur cerita sehingga menjadi medium yang mampu

secara efektif digunakan sebagai media untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apapun pesan yang akan disebarkan atau disampaikan seseorang, lembaga atau pemerintah (Asri, 2020).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Baran dalam Asri 2020). Notoatmodjo (dalam Mulyati, dkk., 2015) berpendapat bahwa indera paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata. Kurang lebih 13% sampai 25% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indera lain. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu maka terjadilah sikap. Aspek kognitif dari empati termasuk mengambil perspektif yang melibatkan fantasi yaitu merasa empati pada karakter fiktif. Sebagai akibatnya, penonton yang berempati akan terdapat reaksi emosional terhadap kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan yang dialami oleh seseorang atau binatang dalam sebuah buku, film, atau program televisi (Baron & Byrne, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan media film dalam meningkatkan empati pada narapidana kasus kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah media film efektif dalam meningkatkan empati pada narapidana kasus kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan media film dalam meningkatkan empati pada narapidana kasus kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

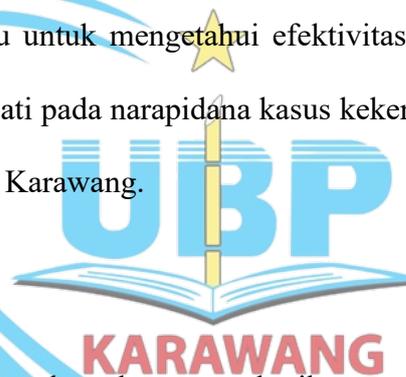
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya sumbangan teori atau referensi ilmiah mengenai efektivitas penggunaan film dalam meningkatkan empati pada narapidana kasus kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penggunaan media film diharapkan mampu meningkatkan empati pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Karawang khususnya narapidana yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual. Penelitian ini juga



diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi gambaran mengenai metode yang bisa diterapkan dalam meningkatkan empati pada narapidana khususnya narapidana kasus kekerasan seksual.

